



BUPATI BANYUASIN PROVINSI SUMATERA SELATAN

**PERATURAN BUPATI BANYUASIN
NOMOR 32 TAHUN 2025**

TENTANG

DESAIN PAKAIAN TRADISIONAL MELAYU BANYUASIN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI BANYUASIN,

Menimbang : bahwa untuk melaksanakan ketentuan dalam Pasal 178 ayat (3) Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Kebudayaan, perlu menetapkan Peraturan Bupati Tentang Desain Pakaian Tradisional Melayu Banyuasin.

Mengingat : 1. Pasal 18 ayat (6) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;

2. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Banyuasin di Provinsi Sumatera Selatan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 19, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4181);

3. Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 137, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4250);

4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun

2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 143, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6801);

5. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 244, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5587) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2023 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2023 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6856);
6. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6055).
7. Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 191, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6713);
8. Peraturan Presiden Nomor 78 Tahun 2007 Tentang Pengesahan *Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage* (Konvensi Untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda) (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 81);
9. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2007 tentang Pedoman Fasilitasi Organisasi Kemasyarakatan Bidang Kebudayaan, Keraton, dan Lembaga Adat dalam Pelestarian dan Pengembangan Budaya Daerah;
10. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 Tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat;



11. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 2036) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 120 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 157);
12. Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Banyuasin Tahun 2016 Nomor 18) sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2025 tentang Perubahan Keempat atas Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah (Lembaran Daerah Kabupaten Banyuasin Tahun 2025 Nomor 1);

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN BUPATI TENTANG DESAIN PAKAIAN TRADISIONAL MELAYU BANYUASIN.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Bupati ini yang dimaksud dengan:

1. Kabupaten adalah Kabupaten Banyuasin.
2. Pemerintah Kabupaten adalah Pemerintah Kabupaten Banyuasin.
3. Bupati adalah Bupati Banyuasin.
4. Pakaian Tradisional Melayu Banyuasin adalah berbagai jenis dan macam pakaian tradisi masyarakat Melayu Banyuasin, yang digunakan untuk kegiatan upacara adat, pernikahan, dan kegiatan sehari-hari sesuai dengan ruang, waktu, dan tempat.
5. Lambang adalah isyarat atau tanda yang memiliki makna khusus, yang biasanya berkaitan dengan budaya tempatnya

berada.

6. Makna Simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.
7. Aksesoris adalah benda yang dikenakan oleh seseorang untuk mendukung atau menjadi pelengkap pada pakaian.

BAB II

MAKNA, LAMBANG, DAN NILAI-NILAI

Pasal 2

Makna, lambang, dan nilai-nilai pakaian tradisional Melayu Banyuasin sebagaimana tercantum dalam Lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Bupati ini.

BAB III

JENIS, BENTUK, NAMA, WARNA, KEGUNAAN, DAN KELENGKAPAN

Pasal 3

Jenis, bentuk, nama, warna, kegunaan, dan kelengkapan pakaian tradisional Melayu Banyuasin sebagaimana tercantum dalam Lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Bupati ini.

BAB IV

MAKNA SIMBOLIK AKSESORIS DAN WARNA

Pasal 4

Makna simbolik aksesoris dan warna pakaian tradisional Melayu Banyuasin sebagaimana tercantum dalam Lampiran III yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Bupati ini.

BAB V

DESAIN DAN NAMA PAKAIAN TRADISIONAL MELAYU BANYUASIN

Pasal 5

- (1) Pakaian Tradisional Melayu Banyuasin meliputi:
 - a. songket;
 - b. tajung: dan

c. batik.

- (2) Desain dan nama songket, tajung, dan batik pakaian tradisional Melayu Banyuasin sebagaimana tercantum dalam Lampiran IV yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Bupati ini.

BAB VI

PENUTUP

Pasal 6

Peraturan Bupati ini berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Bupati ini dengan penempatannya dalam Berita Daerah Kabupaten Banyuasin.

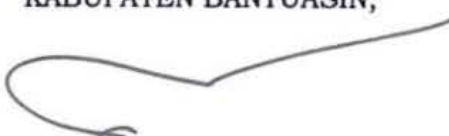
Ditetapkan di Pangkalan Balai
pada tanggal 19 Maret 2025,

BUPATI BANYUASIN,

ASKOLANI

Diundangkan di Pangkalan Balai
pada tanggal 19 Maret 2025

SEKRETARIS DAERAH
KABUPATEN BANYUASIN,


ERWIN IBRAHIM

BERITA DAERAH KABUPATEN BANYUASIN TAHUN 2025
NOMOR 32

LAMPIRAN I
PERATURAN BUPATI BANYUASIN
NOMOR 32 TAHUN 2025
TENTANG
DESAIN PAKAIAN TRADISIONAL MELAYU BANYUASIN

MAKNA, LAMBANG DAN NILAI-NILAI PAKAIAN TRADISIONAL
MELAYU BANYUASIN

A. Makna Pakaian Melayu Banyuasin

Pakaian Melayu Banyuasin tidak sekadar menjadi sarana penutup aurat dan pelindung tubuh dari cuaca eksternal, melainkan juga menjadi simbol-simbol yang mencerminkan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Makna pakaian ini terbentuk melalui harmonisasi lambang-lambang budaya yang mengandung pesan-pesan moral dan spiritual. Berikut adalah beberapa aspek makna pakaian Melayu Banyuasin:

1. Penjagaan Terhadap Norma Sosial, Agama, dan Adat-Istiadat:

Pakaian Melayu Banyuasin memiliki peran sentral dalam menjaga norma sosial, agama, dan adat-istiadat masyarakat. Setiap elemen pakaian, mulai dari bentuk, corak, warna, hingga cara pemakaian, diatur oleh ketentuan adat. Ini bertujuan untuk mendidik pemakainya agar tetap mematuhi nilai-nilai yang dihormati dalam masyarakat Melayu Banyuasin.

2. Peningkatan Akhlak:

Melalui ketentuan adat terkait pakaian, masyarakat Melayu Banyuasin mengajarkan pemakainya untuk meningkatkan akhlak. Pakaian bukan hanya menjadi penanda identitas budaya, tetapi juga alat pendidikan moral yang membentuk karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

3. Simbol Kedudukan dan Peran:

Pakaian Melayu Banyuasin bukan sekadar penanda identitas, tetapi juga mencerminkan kedudukan dan peran sosial seseorang dalam masyarakat. Beberapa detail pada pakaian mungkin menunjukkan status, usia, atau peran tertentu, menciptakan sebuah bahasa visual yang dipahami oleh masyarakat setempat.

4. Pakaian Sebagai Penutup Malu:

Pakaian Melayu Banyuasin memiliki makna sebagai penutup malu. Pemakaiannya tidak hanya sebagai perlindungan fisik, tetapi juga sebagai perwujudan penghargaan terhadap norma-norma etika dan moral yang mengharuskan tubuh untuk diselubungi dengan layak.

B. Lambang Pakaian Melayu Banyuasin

Pakaian Melayu Banyuasin juga kaya akan lambang-lambang yang memperkaya makna dan keindahannya. Setiap elemen pakaian menjadi bagian integral dari warisan budaya dan sekaligus membawa pesan-pesan mendalam. Berikut adalah beberapa lambang pada pakaian Melayu Banyuasin:

1. Motif dan Corak:

Motif dan corak pada pakaian menjadi lambang kekayaan tradisional dan sekaligus cerminan keindahan alam serta seni rakyat setempat. Setiap pola dan warna memiliki makna tersendiri, menciptakan sebuah narasi yang dapat dibaca oleh masyarakat yang mengenali kekayaan simbolik tersebut.

2. Warna Pakaian:

Warna pada pakaian Melayu Banyuasin tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna simbolik. Misalnya, warna tertentu dapat mencerminkan kepercayaan atau nilai-nilai spiritual tertentu, membawa pesan tentang keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan.

3. Aksesoris dan Hiasan:

Aksesoris seperti songket, bros, atau hiasan lainnya yang melengkapi pakaian Melayu Banyuasin menjadi lambang kemewahan, status, atau keindahan. Setiap detil hiasan membentuk identitas visual yang mencerminkan keanggunan dan kelembutan budaya setempat.

4. Jenis dan Model Pakaian:

Jenis dan model pakaian Melayu Banyuasin juga menjadi lambang kedudukan dan peran dalam masyarakat. Pakaian formal dan tradisional mungkin mencerminkan acara atau kegiatan tertentu, sementara pakaian sehari-hari mencerminkan kepraktisan dan kenyamanan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Nilai-nilai dalam Pakaian Tradisional

Sebagaimana pakaian tradisional lainnya di Indonesia, pakaian tradisional Melayu juga memiliki nilai-nilai estetika tertentu, yaitu:

1. Sebuah Nilai Tradisi

Baju yang dipakai dalam upacara tradisional sudah menjadi tradisi atau kebiasaan selama bertahun-tahun. Tradisi tersebut telah dinilai sebagai sebuah keunikan tersendiri. Dengan demikian, dari pakaian adat yang

dipakai kita bisa mempelajari mengenai tradisi masyarakat yang bersangkutan.

2. Pelestarian Nilai Budaya

Baju adat merupakan salah satu produk budaya modern yang semakin hari semakin banyak desainnya. Itu semua juga bergantung pada perkembangan zaman. Pakaian adat yang saat ini banyak dikenakan oleh masyarakat Melayu adalah warisan budaya yang patut dilestarikan. Selain itu, melestarikan pakaian tradisional sama halnya seperti memperkenalkan kekayaan budaya Melayu.

3. Nilai Sosial

Pakaian adat adalah lambang status bagi seseorang. Bukan hanya itu, melalui nilai-nilai yang dikandungnya, busana adat juga digunakan sebagai media untuk menyatukan masyarakat.

BUPATI BANYUASIN,
ASKOLANI

LAMPIRAN II
PERATURAN BUPATI BANYUASIN
NOMOR 32 TAHUN 2025
TENTANG
DESAIN PAKAIAN TRADISIONAL MELAYU BANYUASIN

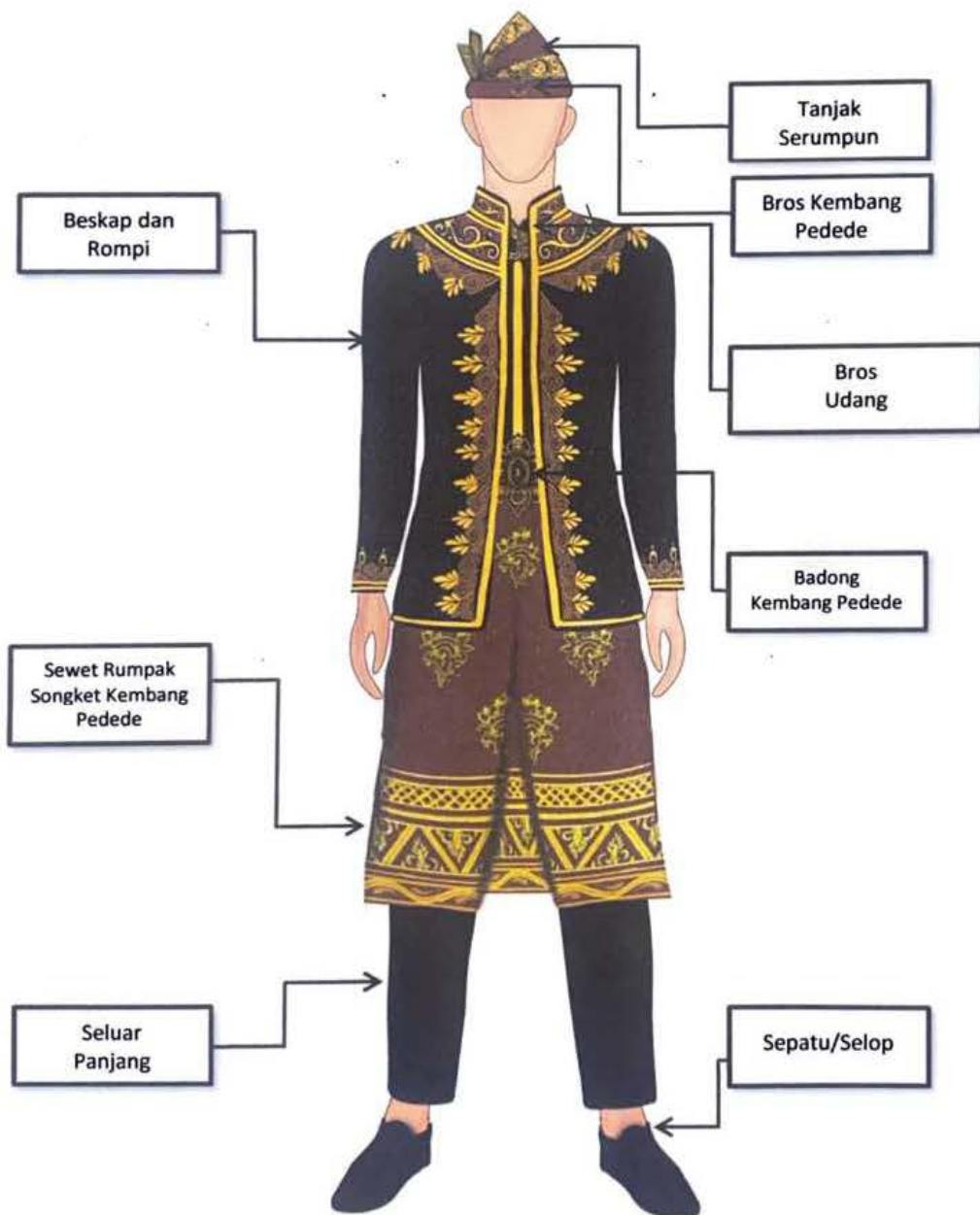
JENIS, BENTUK, NAMA, WARNA, KEGUNAAN, DAN KELENGKAPAN
PAKAIAN TRADISIONAL MELAYU BANYUASIN

A. PAKAIAN TRADISIONAL UPACARA ADAT

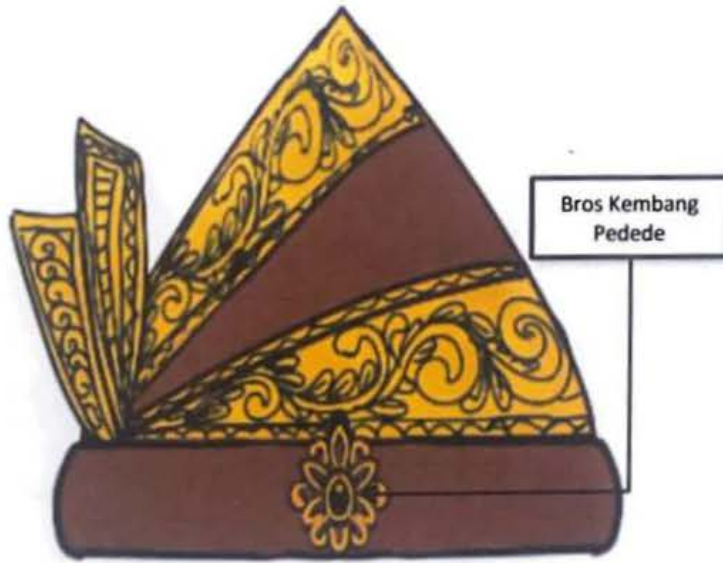
1. Pria
- a. Nama Pakaian: Beskap Paripurne
 - b. Kegunaan: Pakaian yang digunakan untuk upacara adat dan upacara kabupaten, meliputi upacara pelantikan Bupati/Wakil Bupati/Anggota DPRD, upacara penerimaan anugerah, upacara penyambutan tamu agung/kehormatan, dan upacara ulang tahun kabupaten.
 - c. Unsur, Nama, Warna, dan Gambar

UNSUR PAKAIAN	NAMA	BAHAN	WARNA	KETERANGAN
PENUTUP KEPALA	Tanjak Serumpun	Songket dan tembaga	Merah Manggis	
BAGIAN ATAS	Beskap (luar)	Beludru/ Tetoron Rayon/Semi Wool/High Twist	Hitam	Dibordir benang emas
	Rompi (dalam)	Beludru/ Tetoron Rayon/Semi Wool/High Twist	Hitam	-
BAGIAN BAWAH	Seluar	Tetoron Rayon/Semi Wool/High Twist	Hitam	Bagian bawah dibordir benang emas
	Sewet Rumpak	Songket Kembang Pedede	Merah Manggis	Untuk yang belum menikah, sewet rumpak digunakan di atas lutut. Kalau sudah menikah, panjang sampai bawah lutut
ALAS KAKI	Sepatu/Selop	Menyesuaikan	Menyesuaikan	

AKSESORIS	Bros Udang	Tembaga	Kuning emas	Dipasang sebagai pengancing rompi
	Bros Kembang Pedede	Tembaga	Kuning emas	Dipakai di bagian depan tanjak Serumpun
	Badong Kembang Pedede	Tembaga	Kuning emas	Dipakai sebagai tali pinggang



Gambar 1: Sketsa Pakaian Tradisional Upacara Adat Pria



Gambar 2: Sketsa Tanjak Serumpun



Gambar 3: Sketsa Beskap



Gambar 4: Sketsa Rompi



Gambar 5: Sketsa Badong Kembang Pedede



Gambar 6: Sketsa Rumpak Songket Kembang Pedede

2. Wanita

- a. Nama Pakaian: Beju Kurong Paripurne
- b. Kegunaan: Pakaian yang digunakan untuk upacara adat dan upacara kabupaten, meliputi upacara pelantikan Bupati/Wakil Bupati/Anggota DPRD, upacara penerimaan anugrah, upacara penyambutan tamu agung/kehormatan, dan upacara ulang tahun kabupaten.
- c. Unsur, Nama, Warna, dan Gambar:

UNSUR PAKAIAN	NAMA	BAHAN	WARNA	KETERANGAN
PENUTUP KEPALA	Tudung	Menyesuaikan	Merah Manggis	
BAGIAN ATAS	Beju Kurong Paripurne	Beludru/ Teton Rayon/Semi Wool/High Twist	Hitam	Bagian atas dan bagian bawah dibordir benang emas
BAGIAN BAWAH	Sewet	Songket Kembang Pedede	Merah Manggis	
ALAS KAKI	Sepatu	Menyesuaikan	Menyesuaikan	

AKSESORIS	Selendang	Songket Kembang Pedede	Merah Manggis-Kuning Emas	Untuk yang belum menikah, selendang digunakan di sebelah kanan. Kalau sudah menikah, digunakan di sebelah kiri
	Teratai	Teratai Motif mangrove	Merah Manggis-Kuning Emas	Dikenakan di pundak



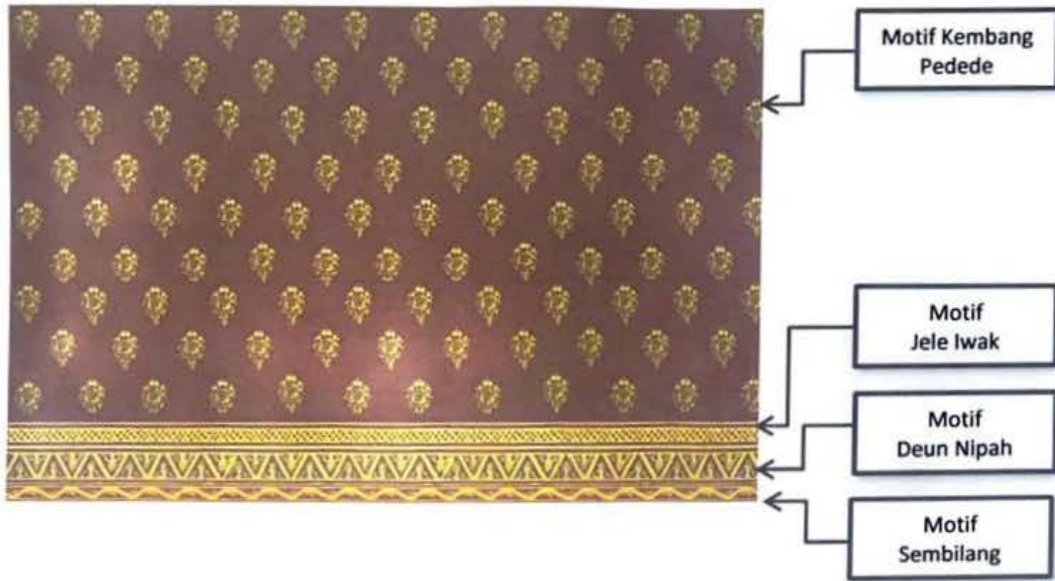
Gambar 7: Sketsa Pakaian Tradisional Upacara Adat Wanita



Gambar 8: Sketsa Beju Kurong



Gambar 9: Sketsa Teratai Mangrove



Gambar 10: Sketsa Songket Kembang Pedede



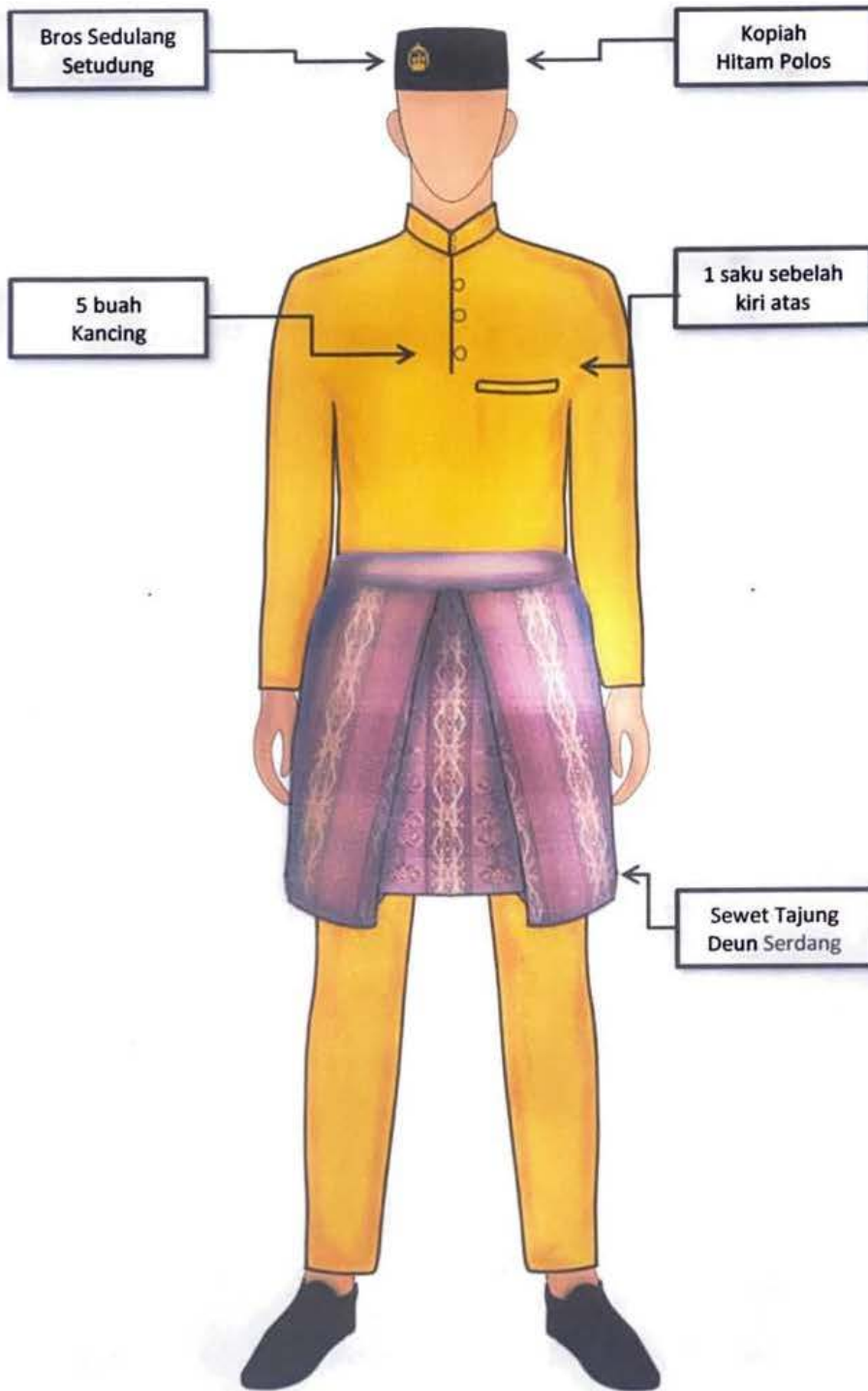
Gambar 11: Sketsa Selendang Songket Kembang Pedede

B. PAKAIAN TRADISIONAL RESMI

1. Pria

- Nama Pakaian: Teluk Belango Banyuasin
- Kegunaan: Pakaian yang digunakan untuk upacara pemerintahan, seperti upacara di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, dan pakaian yang digunakan untuk menghadiri berbagai macam undangan lainnya
- Unsur, Nama, Warna, dan Gambar:

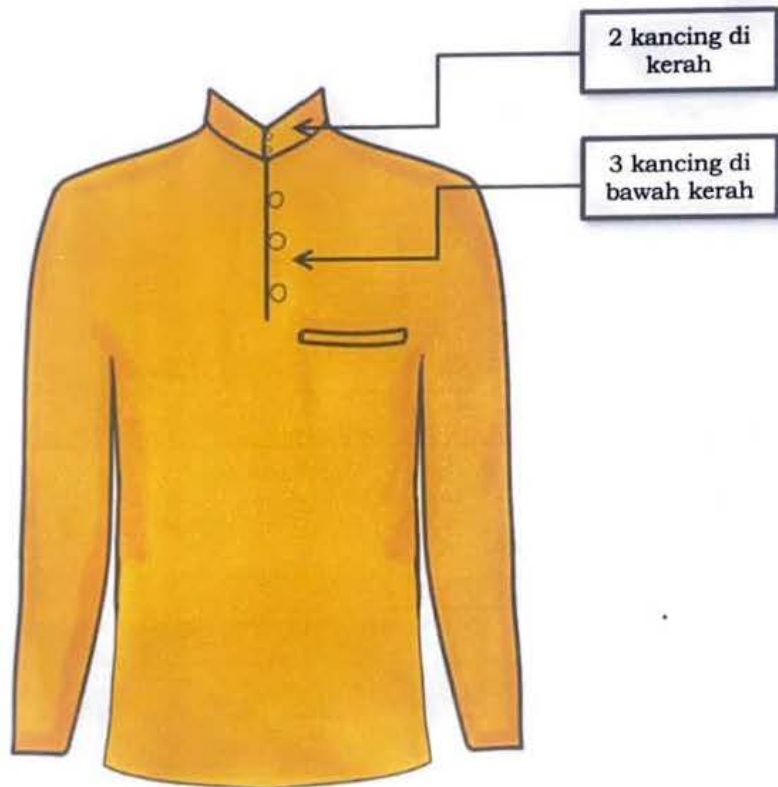
UNSUR PAKAIAN	NAMA	BAHAN	WARNA	KETERANGAN
PENUTUP KEPALA	Kepiah	Beludru	Hitam Polos	
BAGIAN ATAS	Teluk Belango Banyuasin	Valvet	Kuning Emas	- Berkancing lima yang berarti rukun Islam (2 kancing di kerah dan 3 kancing di bawah kerah) - Memiliki satu saku di bagian kiri atas - Bagian bawah baju dimasukkan ke dalam sewet samping
BAGIAN BAWAH	Seluar	Valvet	Kuning Emas	
	Sewet	Tajung Deun Serdang	Menyesuaikan	Untuk yang belum menikah, sewet digunakan di atas lutut. Kalau sudah menikah, panjang sampai bawah lutut
ALAS KAKI	Sepatu	Menyesuaikan	Menyesuaikan	
AKSESORIS	Bros Sedulang Setudung	Tembaga	Kuning Emas	Dipasang di kopiah sebelah kanan



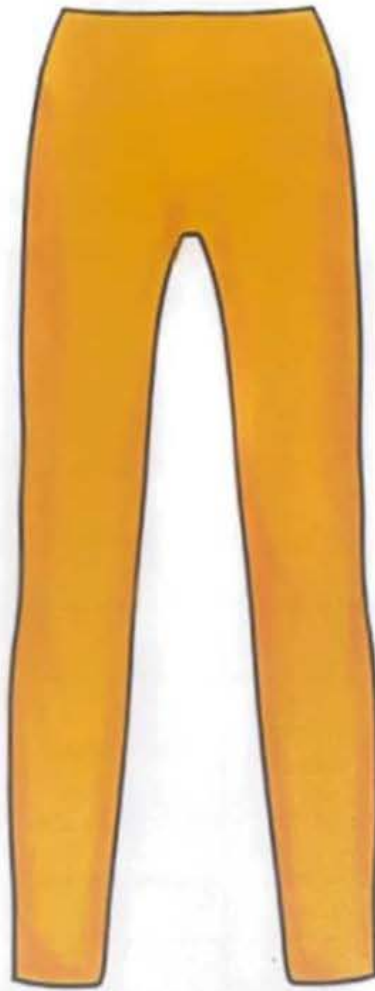
Gambar 12: Sketsa Pakaian Tradisional Resmi Pria



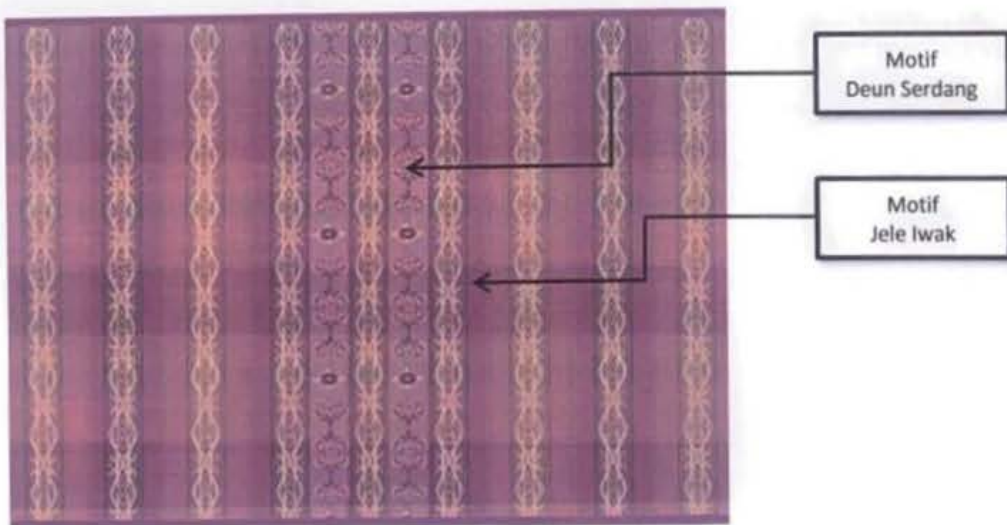
*Gambar 13: Sketsa Kepiah (Kopiah) Hitam Polos dengan
Bros Sedulang Setudung*



Gambar 14: Sketsa Pakaian -Teluk Belango Banyuasin (atasan)



Gambar 15: Sketsa Pakaian Teluk Belango Banyuasin (seluar/bawahan)

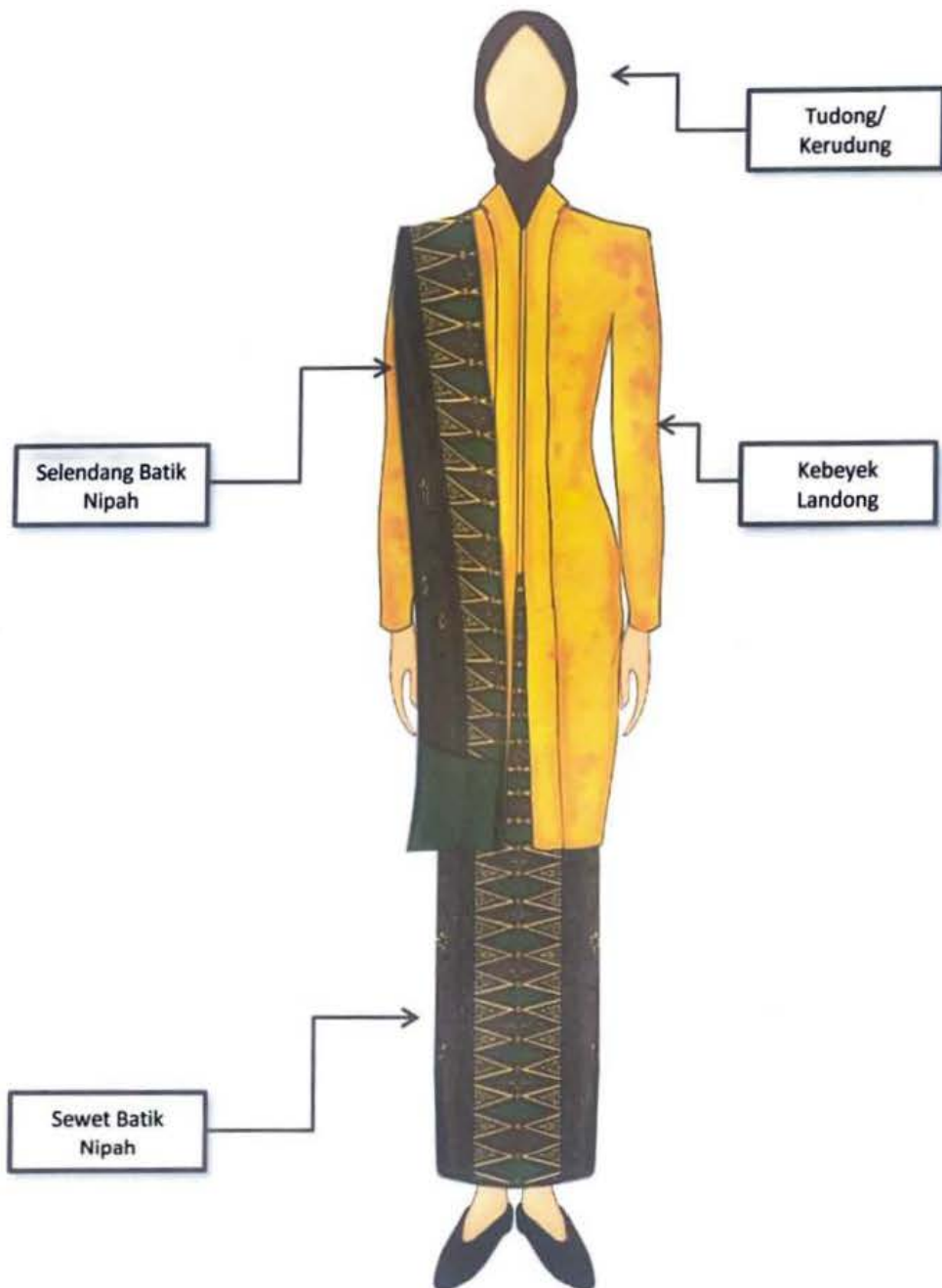


Gambar 16: Sketsa Sewet Tajung Deun Serdang

2. Wanita

- a. Nama Pakaian: Kebeyek Landong Banyuasin
- b. Kegunaan: Pakaian yang digunakan untuk upacara pemerintahan, seperti upacara di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, dan pakaian yang digunakan untuk menghadiri berbagai macam undangan lainnya
- c. Unsur, Nama, Warna, dan Gambar:

UNSUR PAKAIAN	NAMA	BAHAN	WARNA	KETERANGAN
PENUTUP KEPALA	Tudong	Menyesuaikan	Menyesuaikan	
BAGIAN ATAS	Kebeyek Landong Banyuasin	Menyesuaikan	Kuning Emas	
BAGIAN BAWAH	Sewet	Batik Nipah	Kombinasi coklat- hijau-kuning	
ALAS KAKI	Sepatu	Menyesuaikan	Menyesuaikan	
AKSESORIS	Selendang	Batik Nipah	Kombinasi coklat- hijau-kuning	Untuk yang belum menikah, selendang digunakan di sebelah kanan. Kalau sudah menikah, digunakan di sebelah kiri



Gambar 17: Sketsa Pakaian Tradisional Resmi Wanita



Gambar 18: Sketsa Kebeyek Landong



Gambar 19: Sketsa Sewet Batik Nipah



Gambar 20: Sketsa Selendang Batik Nipah

C. PAKAIAN TRADISIONAL TAK RESMI

1. Pria

- a. Nama Pakaian: Beleh Buloh Banyuasin
- b. Kegunaan: Pakaian yang digunakan untuk hajatan, kegiatan keagamaan, dan untuk kegiatan tertentu, seperti sebagai seragam kantor dan seragam sekolah
- c. Unsur, Nama, Warna, dan Gambar

UNSUR PAKAIAN	NAMA	BAHAN	WARNA	KETERANGAN
PENUTUP KEPALA	Kepiah	Beludru	Hitam Polos	
BAGIAN ATAS	Beleh Buloh Banyuasin	Satin	Bebas	1. Berkancing satu dengan pengait yang berarti Ketuhanan Yang Mahaesa 2. Bersaku dua di bagian bawah
Bawah	Seluar	Satin	Bebas	
	Sewet	Tajung Deun Serdang	Menyesuaikan	Untuk yang belum menikah, sewet

				digunakan di atas lutut. Kalau sudah menikah, panjang sampai bawah lutut
ALAS KAKI	Sepatu	Menyesuaikan	Menyesuaikan	



Gambar 21: Sketsa Pakaian Tradisional Tak Resmi Pria



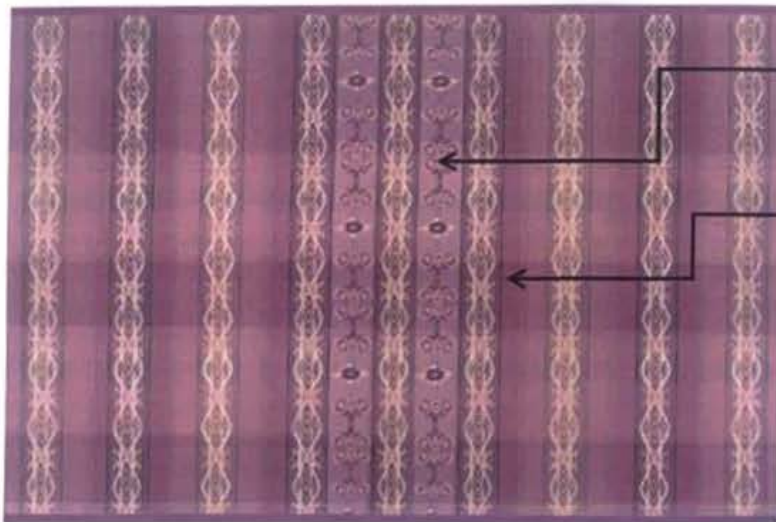
Gambar 22: Sketsa Kopiah (Kopiah) Hitam Polos



Gambar 23: Sketsa Beju Beleh Buloh



Gambar 24: Sketsa Seluar Beleh Buloh



Motif
Deun Serdang

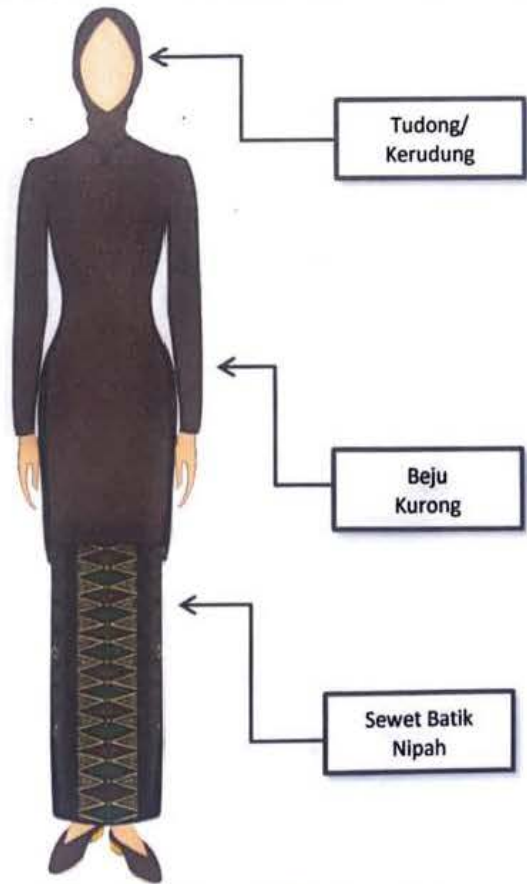
Motif
Jeje Iwak

Gambar 25: Sketsa Sewet Tajung Deun Serdang

2. Wanita

- a. Nama Pakaian: Beju Kurong Banyuasin
- b. Kegunaan: Pakaian yang digunakan untuk hajatan, kegiatan keagamaan, dan untuk kegiatan tertentu, seperti sebagai seragam kantor dan seragam sekolah
- c. Unsur, Nama, Warna, dan Gambar:

UNSUR PAKAIAN	NAMA	BAHAN	WARNA	KETERANGAN
PENUTUP KEPALA	Tudong	Menyesuaikan	Menyesuaikan	
BAGIAN ATAS	Beju Kurong	Menyesuaikan	Menyesuaikan	
BAGIAN BAWAH	Sewet	Batik Nipah	Menyesuaikan	
ALAS KAKI	Sepatu	Menyesuaikan	Menyesuaikan	



Gambar 26: Sketsa Pakaian Tradisional Tak Resmi Wanita



Resleting di
bagian belakang

Gambar 27: Sketsa Beju Kurong



Motif
Deun Nipah

Motif Kembang
Pedede

Motif
Jele Iwak

Gambar 28: Sketsa Sewet Batik Nipah

D. PAKAIAN TRADISIONAL UPACARA PERNIKAHAN

1. Pria

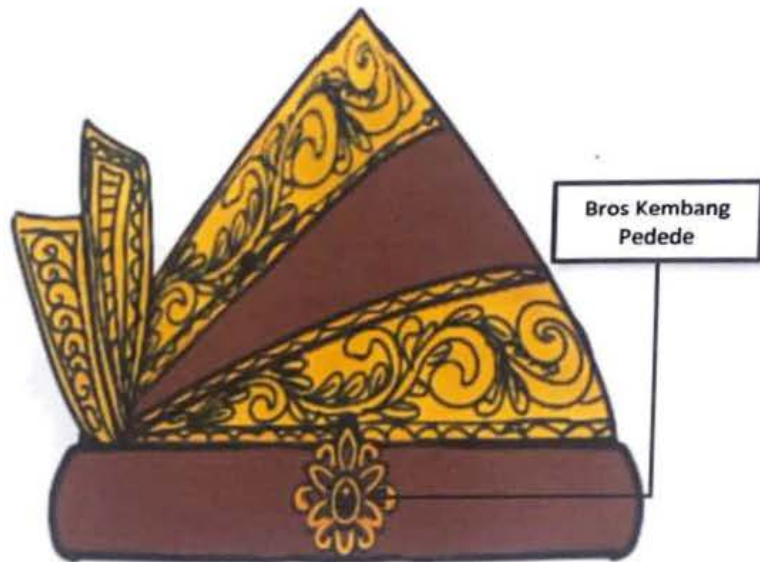
- Nama Pakaian: Aesan Anggon (Pria)
- Kegunaan: Pakaian yang digunakan untuk upacara bersanding di pelaminan
- Unsur, Nama, Warna, dan Gambar

UNSUR PAKAIAN	NAMA	BAHAN	WARNA	KETERANGAN
PENUTUP KEPALA	Tanjak Serumpun	Songket dan Tembaga	Merah Manggis dan Emas	
BAGIAN ATAS	Beskap (luar)	Beludru	Merah Manggis	Dibordir benang emas dengan motif tertentu
	Rompi (dalam)	Beludru	Merah Manggis	
BAGIAN BAWAH	Seluar	Beludru	Merah Manggis	Bagian bawah seluar dibordir benang emas dengan motif tertentu
	Sewet Rumpak	Songket Kembang Pedede	Merah Manggis	Digunakan sampai di bawah lutut
ALAS KAKI	Selop	Menyesuaikan	Merah Manggis	
AKSESORIS	Keris Pusake	Logam	-	Dipasang di pinggang bagian depan. Gagang keris da di sebelah kanan
	Bros Kembang Pedede	Tembaga	Kuning Emas	Dipasang di Tanjak Serumpun
	Bros Udang	Tembaga	Kuning emas	Dipasang sebagai pengancing rompi

	Badong Kembang Pedede	Tembaga dan Kain	Kuning emas	Dipakai sebagai tali pinggang
--	-----------------------------	---------------------	-------------	-------------------------------------



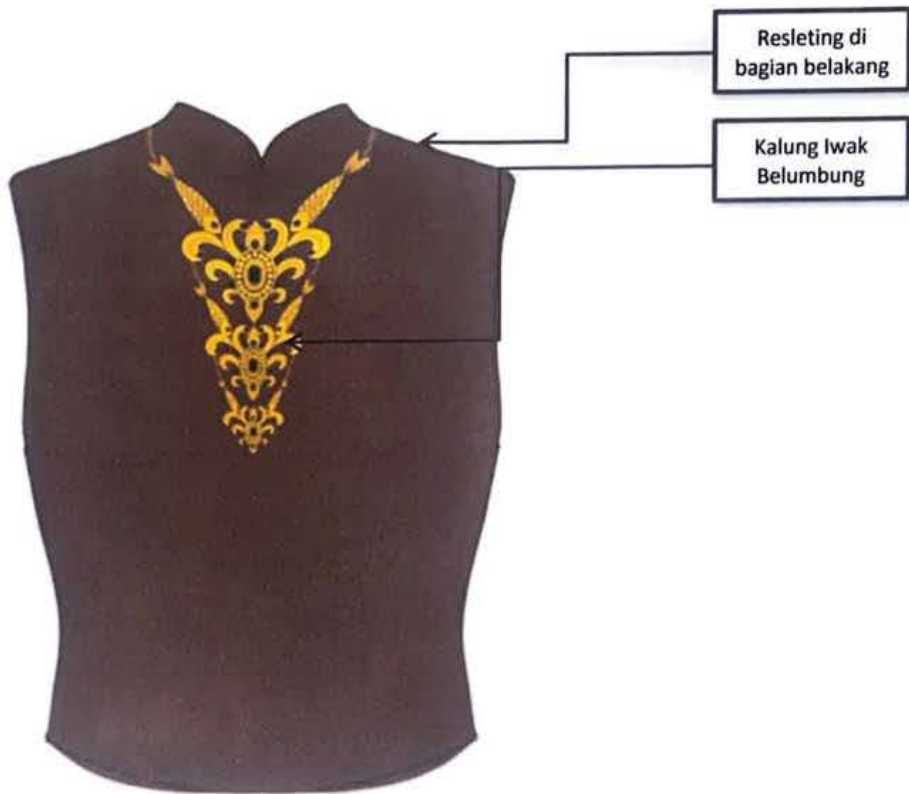
Gambar 29: Sketsa Pakaian Tradisional Upacara Pernikahan Pria



Gambar 30: Sketsa Tanjak Serumpun



Gambar 31: Sketsa Beskap Upacara Pernikahan Pria



Gambar 32: Sketsa Rompi Upacara Pernikahan Pria



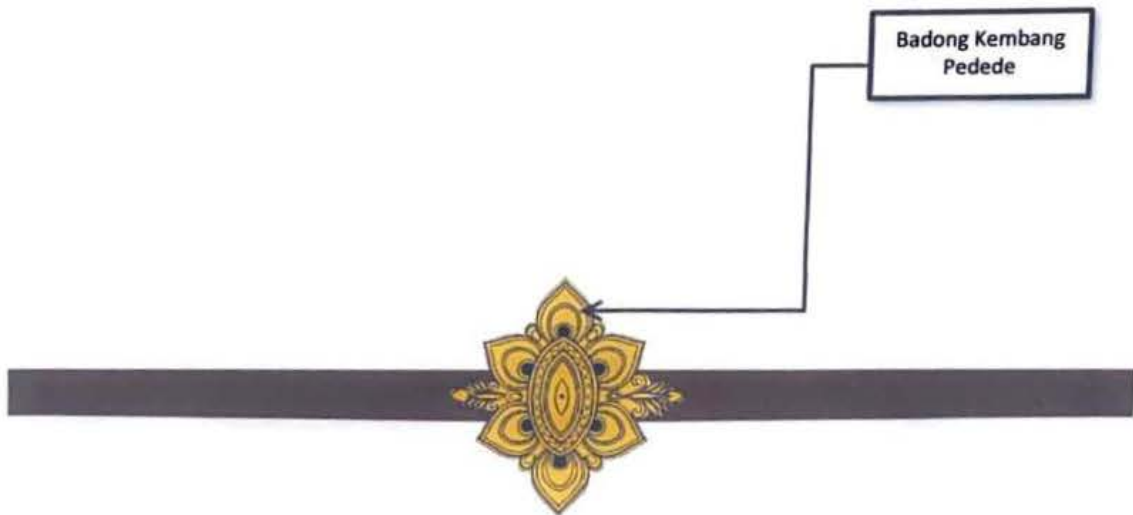
Gambar 33: Sketsa Seluar Panjang Upacara Pernikahan Pria



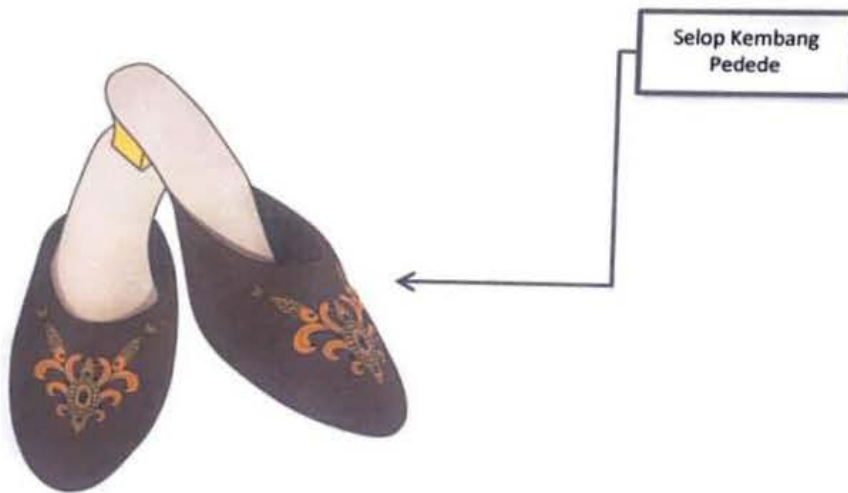
Gambar 34: Sketsa Rumpak Songket Kembang Pedede



Gambar 35: Sketsa Kalung Iwak Belumbung



Gambar 36: Sketsa Badong Kembang Pedede



Gambar 37: Sketsa Selop Kembang Pedede



Gambar 38: Sketsa Keris Pusake

2. Wanita

- Nama Pakaian: Aesan Anggon Wanita
- Kegunaan: Pakaian yang digunakan untuk upacara bersanding di pelaminan
- Unsur, Nama, Warna, dan Gambar:

UNSUR PAKAIAN	NAMA	BAHAN	WARNA	KETERANGAN
PENUTUP KEPALA	Mahkota Beroyot	Tembaga	Emas	
BAGIAN ATAS	Beju Kurong	Beludru	Merah Manggis	Dibordir benang emas dari atas sampai ke bagian bawah dengan motif tertentu
BAGIAN BAWAH	Sewet	Songket Kembang Pedede	Merah Manggis	
ALAS KAKI	Selop	Menyesuaikan	Merah Manggis	

AKSESORIS	Pending Kembang Pedede	Tembaga	Kuning Emas	
	Kalung Bulan Bintang	Tembaga	Kuning Emas	
	Kalung Iwak Belumbung	Tembaga	Kuning Emas	



Gambar 39 : Sketsa Pakaian Tradisional Upacara Pernikahan Wanita



Gambar 40: Sketsa Beju Kurong Upacara Pernikahan Wanita



Gambar 41: Sketsa Mahkota Beroyot



Gambar 42: Sketsa Kalung Iwak Belumbung



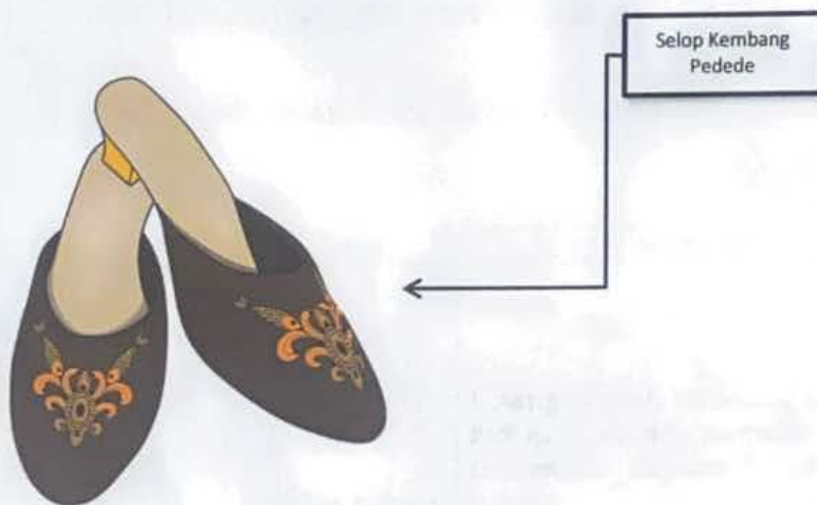
Gambar 43: Sketsa Kalung Bulan Bintang



Gambar 44: Sketsa Pending Kembang Pedede



Gambar 45: Sketsa Songket Kembang Pedede



Gambar 46: Sketsa **Selop Kembang Pedede**

BUPATI BANYUASIN,

ASKOLANI

LAMPIRAN III
 PERATURAN BUPATI BANYUASIN
 NOMOR 32 TAHUN 2025
 TENTANG
 DESAIN PAKAIAN TRADISIONAL MELAYU BANYUASIN

MAKNA SIMBOLIK AKSESORIS DAN WARNA

A. Aksesoris

FOTO	NAMA	MAKNA
	Bros Udang	Udang adalah binatang yang hidup di air dan memiliki kebiasaan berjalan beriringan. Maknanya: Persaudaraan dan Kebersamaan
	Bros Sedulang Setudung	Nama bros ini berasal dari semboyan Kabupaten Banyuasin yaitu Sedulang Setudung. Maknanya adalah bahwa Masyarakat Banyuasin dalam membangun Daerah didasari tekad kebersamaan.
	Kalung Iwak Belumbung	Ikan belumbung merupakan ikan khas Kabupaten Banyuasin. Ikan ini banyak terdapat di muara Sungai Banyuasin, Sungai Musi, dan Sungai Upang. Maknanya: secara umum ikan bermakna kebebasan dan kebahagiaan.

	Bros Kembang Pedede	Pedade atau pedada adalah tanaman yang hidup di habitat payau yang berfungsi melindungi garis pantai dan menjadi habitat bagi berbagai hewan perairan. Maknanya: Manusia harus menjadi pelindung kehidupan.
	Kepala Badong/ Pending Kembang Pedade	
	Badong Kembang Pedade (Laki-laki)	
	Pending Kembang Pedade (Perempuan)	

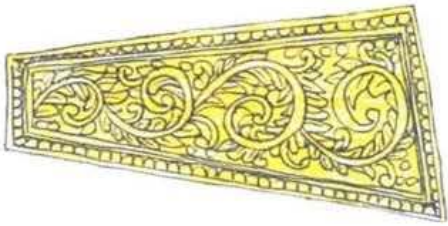
	Motif Kembang Pedede	
	Kalung Bintang Bulan	Simbol bulan bintang sudah lama dikenal dalam sejarah Islam. Banyuain merupakan entitas melayu yang kental dengan budaya keislaman. Maknanya: Bulan melambangkan Islam, Bintang melambangkan Iman dan Taqwa
	Motif Pucok Putat	Daun muda (pucuk) putat merupakan lalapan tradisional puak Melayu. Daun putat memiliki manfaat antara lain meredakan depresi dan perasaan gelisah. Maknanya: Pucuk melambangkan kebahagiaan.

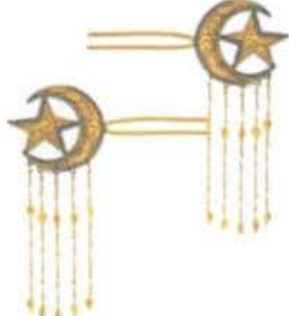
	Motif Deun Serdang	Pohon Serdang (<i>Saribus Rotundifolius</i>) memiliki sifat yang kokoh, walaupun diterpa badai tetapi batangnya tidak akan condong walaupun daunnya rontok diterbangkan angin, pohon Serdang akan musnah hanya apabila tercerabut sekaligus dengan akarnya, daunnya yang berdasar bulat melambangkan keteduhan dan melindungi segala sesuatu yang berada dibawahnya, Maknanya: Masyarakat Banyuasin tetap kokoh walaupun banyak rintangan yang dihadapi.
	Motif Jele Iwak	Kabupaten Banyuasin dikenal karena memiliki banyak sungai. Oleh sebab itu sebagian masyarakatnya menggantungkan kehidupan di sungai-sungai tersebut. Salah satu alat untuk menangkap ikan di sungai adalah jaring atau jala. Jala umumnya dibuat dari senar yang dirajut. Senar itu dirajut secara berurutan ke bawah dan diikat dengan ikatan tali mati agar jalinan tidak mudah bergeser dan tidak berubah bentuk serta ukuran. Maknanya: Masyarakat Banyuasin adalah masyarakat yang telah menjalin persaudaraan dengan ikatan batin yang kuat dan tidak mudah berubah.

	Motif Jeringo Bunglai	Jeringo bunglai merupakan tanaman rimpang-rimpangan yang banyak ditanam di Banyuasin. Tanaman ini selain digunakan sebagai rempah-rempah, juga dapat digunakan sebagai obat herbal. Konsumsi rutin tanaman ini dapat menjaga kesehatan dan kebugaran. Maknanya: jeringo bunglai melambangkan kesehatan dan kebugaran masyarakat.
	Motif Mangrove	Banyuasin merupakan kabupaten yang banyak memiliki sungai baik besar maupun kecil. Sebagian sungai tersebut tumbuh subur tanaman mangrove. Hutan mangrove adalah salah satu jenis hutan yang banyak ditemukan pada kawasan muara dengan struktur tanah rawa dan/atau padat. Mangrove menjadi salah satu solusi yang sangat penting untuk mengatasi berbagai jenis masalah lingkungan terutama untuk mengatasi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh rusaknya habitat untuk hewan. Maknanya: Masyarakat Banyuasin merupakan penjaga lingkungan yang mampu menjaga iklim dan cuaca yang nyaman.
	Motif Sembilang	Sembilang merupakan salah satu jenis ikan berkumis (catfish) yang banyak ditemukan di Kabupaten Banyuasin. Sebagaimana ikan berkumis lainnya, ika sembilang memiliki racun pada patilnya. Namun, patil ikan sembilang memiliki racun yang paling tinggi. Efek racun dari patil

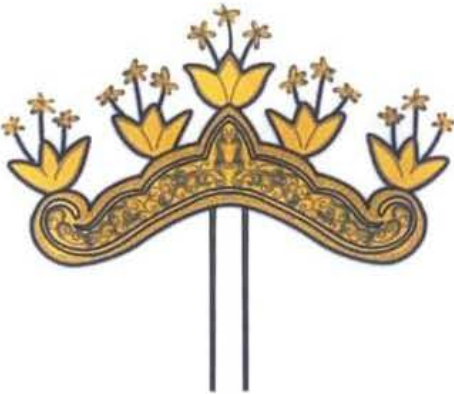
		ikan sembilang bisa membuat korban merasakan nyeri yang luar biasa, jantung berdebar, dan badan terasa panas dingin. Ikan sembilang ternyata memiliki manfaat yang luar biasa, antara lain mengurangi kolesterol dan menurunkan tekanan darah. Maknanya: setiap makhluk memiliki kekurangan, tetapi di sisi lain ia juga memiliki beragam kelebihan.
	Motif Akar Serekan	Nama motif ini diambil dari cerita rakyat yang berjudul Akar Serekan. Alkisah, ada seorang yang sangat jahil terhadap saudara-saudaranya. Ia mengusir saudaranya ke dalam hutan yang sangat lebat dan banyak akar menggantung. Saudara-saudaranya tersangkut akar-akar itu dan akhirnya menjadi akar. Sang putri akhirnya menyesali keburukan sifatnya. Maknanya: Menyesal kemudian tiada berguna.
	Motif Renah	Renah merupakan metode bertanam padi khas masyarakat Banyuasin. Pada masa lalu menanam padi biasanya dilakukan di tepi/lereng sungai. Maknanya: Di mana pun, jika ada usaha maka pasti akan mendapatkan hasil.
	Motif Nipah	Pohon nipah banyak terdapat di wilayah Banyuasin. Peran dan fungsi nipah terhadap lingkungan hidup, antara lain memberikan nilai ekonomi yang tak ternilai besarnya karena berfungsi sebagai

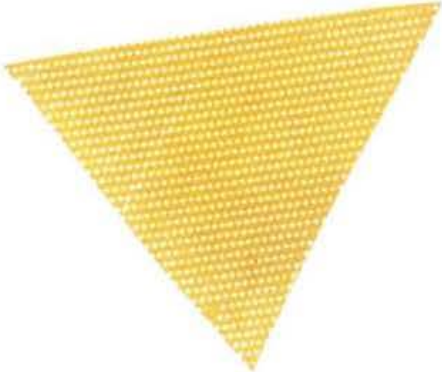


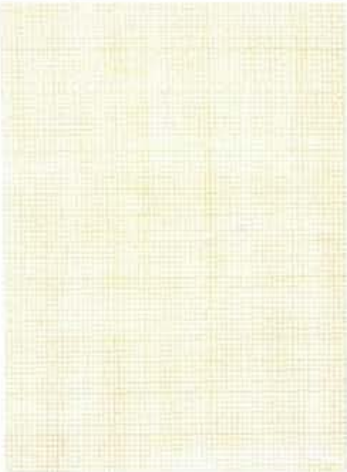
		tanaman konservasi yang sangat efektif dalam penanggulangan degradasi lahan dan reboisasi. Maknanya: hidup untuk bermanfaat bagi lingkungan.
 	Tanjak Serumpun	Nama tanjak ini diambil dari cerita Muning Munai yaitu Munai Serumpun Artinya, orang Banyuasin adalah masyarakat yang masih berasal dari satu keturunan/ kelompok
	Keris Pusake	Keris Pusake adalah aksesoris Aesan Anggon untuk pria. Keris yang digunakan adalah keris ciri khas Palembang Darussalam, yaitu keris lurus/tanpa luk. Dipasang dengan diselipkan di pinggang bagian depan sebelah kiri

	Mahkota Beroyot	Mahkota Beroyot berasal dari kata Melayu Banyuasin yang berarti "sekeluarga". Artinya, wanita bagi orang Melayu Banyuasin adalah asal muasal sebuah keluarga.
Bagian-bagian Mahkota Beroyot		
	Ayun-ayun Bulan Bintang	Simbol bulan bintang sudah lama dikenal dalam sejarah Islam. Banyuain merupakan entitas melayu yang kental dengan budaya keislaman. Maknanya: Bulan melambangkan Islam, Bintang melambangkan Iman dan Taqwa
	Ayun-ayun Bunga Ganyong	Ganyong atau tanaman tasbih adalah salah satu tanaman yang dibudidayakan di Banyuasin sebagai sumber pangan alternatif. Bagi wanita, bunga ganyong atau bunga tasbih sangat banyak manfaatnya, antara lain untuk mengobati keputihan, jerawat, dan haid banyak.

	Ayun-ayun Seluang	Ikan seluang (<i>rasbora Agryotaenia</i>) merupakan salah satu jenis ikan yang banyak terdapat di Banyuasin.
	Copang Para	Pohon para atau pohon karet merupakan tanaan ekonomi yang banyak dibudidayakan di Banyuasin. Bahkan sebagian besar penduduk Banyuasin mengandalkan kehidupannya pada pohon penghasil getah ini. Copang para atau dahan/cabang pohon karet yang sudah mati biasanya digunakan oleh kaum wanita sebagai kayu untuk kegiatan masak-memasak di rumah.

	Duri Nanas Sedongkok	Nanas Sedongkok dari Desa Lubuk Karet, Kecamatan Suak Tapeh merupakan produk unggulan dari Kabupaen Banyuasin yang sudah mendapat rekomendasi aman untuk dikonsumsi, karena sudah berdasarkan hasil laboratorium yang terakreditasi. Nanas mengandung banyak mineral, seperti zinc, tembaga, betakaroten, dan folat yang akan membantu wanita memiliki sistem reproduksi yang sehat. Rutin memakan buah nanas secara langsung atau meminumnya dalam bentuk jus dapat meningkatkan peluang kehamilan.
	Kembang Urai Melati Kuncup	Bunga melati merupakan aksesoris pengantin yang memiliki makna filosofis sebagai sebuah lambang cinta serta kasih sayang.
	Pemanis Alingan	Berisi beberapa "Copang Para". Fungsi pemanis alingan adalah untuk memercantik dan menutupi kekosongan pada hiasan di bagian kepala

	Pilis Petitis	Pilis (dahi) adalah aksesoris yang diletakkan di dahi mempelai wanita. Pilis Banyuasin dinamai Petitis singkatan dari “pede” dan “petis”. Melambangkan bahwa wanita Banyuasin yang sudah menikah harus pandai memasak masakan tradisional.
	Tutup Sanggul Kembang Enau	Pohon enau atau pohon aren adalah tanaman yang sudah dibudidayakan sejak masa Sriwijaya. Makna filosofisnya adalah wanita adalah pewaris semangat pelestarian lingkungan hidup.
	Kembang Seduduk	Seduduk atau senduduk atau senggani adalah tanaman semak yang banyak terdapat di Banyuasin. Tanaman ini banyak manfaatnya bagi kaum wanita, antara lain untuk mengobati keputihan (leukorea), darah haid terlampaui berlebihan, perdarahan rahim di luar waktu haid, dan memerancar air susu ibu (ASI)

	Jaring Emas	Digunakan untuk menutup leher mempelai wanita
---	------------------------	--

B. Warna

WARNA	NAMA	MAKNA
	Merah Manggis/Maroon (Merah marun merupakan salah satu jenis warna merah tua. Warna ini juga dikenal dengan sebutan "merah manggis", "merah pulasan", "merun", dan "merah hati")	Dalam budaya Melayu, warna marun atau warna buah manggis memiliki makna simbolik yang terkait erat dengan kejujuran dan integritas. Warna marun ini melambangkan prinsip-prinsip akhlak yang diajarkan pada masa kesultanan Melayu, di mana kejujuran adalah salah satu nilai yang sangat ditekankan. Buah manggis, yang dikenal dengan warna kulitnya yang gelap dan keunguan, memiliki kelopak di bagian bawahnya yang jumlahnya selalu sama dengan jumlah daging buah di dalamnya. Hal ini menjadi simbol bahwa apa yang terlihat di luar harus mencerminkan apa yang ada di dalam, mengajarkan bahwa seseorang harus jujur dan transparan dalam perkataan dan perbuatan. Selain itu, buah manggis meskipun berkulit gelap atau agak kehitaman, memiliki isi buah yang berwarna putih bersih dan rasanya sangat manis. Ini memberikan pelajaran bahwa meskipun seseorang mungkin tampak keras atau sulit di luar, di dalamnya terdapat kebaikan dan kemurnian hati. Warna marun, dengan demikian, tidak hanya melambangkan kejujuran tetapi juga menggambarkan kontras antara penampilan luar dan

		kualitas batin yang sejati. Dalam konteks ini, budaya Melayu mengajarkan untuk tidak menilai seseorang hanya dari penampilan luar, tetapi lebih penting lagi adalah keindahan dan kebersihan hati serta kejujuran dalam setiap tindakan.
	Kuning Emas	Dalam budaya Melayu, warna emas memiliki makna simbolik yang sangat kuat dan beragam, melambangkan kemakmuran, kekayaan, dan keagungan. Emas sering digunakan dalam berbagai acara adat dan upacara penting, seperti pernikahan dan penyambutan tamu kehormatan. Penggunaan warna emas dalam pakaian, perhiasan, dan dekorasi mencerminkan status sosial yang tinggi dan keberhasilan. Warna ini juga sering diasosiasikan dengan sinar matahari dan cahaya, yang melambangkan kehangatan, energi, dan kehidupan. Selain itu, warna emas memiliki konotasi spiritual dan religius yang mendalam. Dalam konteks keagamaan, emas melambangkan ketuhanan dan kesucian. Banyak artefak keagamaan, seperti perhiasan untuk upacara keagamaan, hiasan pada kitab suci, dan ornamen masjid, menggunakan warna emas untuk mencerminkan keagungan dan kemuliaan Tuhan. Emas juga melambangkan ketulusan dan kebijaksanaan, nilai-nilai yang sangat dihormati dalam budaya Melayu. Dengan demikian, warna emas dalam budaya Melayu tidak hanya

		menggambarkan kekayaan dan kemakmuran materi, tetapi juga membawa makna spiritual yang mendalam.
	Hitam	Dalam budaya Melayu, warna hitam memiliki makna simbolik yang kompleks dan bervariasi, tergantung pada konteks penggunaannya. Secara umum, hitam sering dikaitkan dengan kekuatan, keagungan, dan keteguhan. Dalam busana tradisional, seperti pada pakaian bangsawan dan upacara adat, warna hitam digunakan untuk mencerminkan kebesaran dan kewibawaan. Pakaian berwarna hitam biasanya dikenakan oleh para pemimpin atau individu yang memegang posisi penting, menunjukkan status dan otoritas mereka. Selain itu, hitam juga dianggap sebagai warna yang melindungi dari energi negatif dan memberikan perlindungan spiritual. Namun, di sisi lain, warna hitam juga dapat melambangkan duka dan kesedihan. Dalam acara-acara berkabung, seperti upacara pemakaman, warna hitam sering digunakan untuk mencerminkan rasa kehilangan dan penghormatan terhadap yang telah meninggal. Dalam konteks ini, hitam merepresentasikan kedalaman emosi dan rasa hormat yang mendalam. Dengan demikian, warna hitam dalam budaya Melayu mencakup spektrum makna yang luas, mulai dari kekuatan dan keagungan hingga duka dan penghormatan.

	Hijau	Dalam budaya Melayu, warna hijau memiliki makna simbolik yang sangat mendalam dan sering dikaitkan dengan alam dan kehidupan. Hijau melambangkan kesuburan, pertumbuhan, dan kesejahteraan. Warna ini sering ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari pakaian tradisional hingga dekorasi rumah. Di alam, hijau adalah warna daun dan tumbuhan yang menunjukkan kehidupan yang sehat dan subur, sehingga secara simbolis hijau membawa harapan akan kehidupan yang baik dan penuh berkah. Selain itu, warna hijau juga memiliki konotasi religius dalam budaya Melayu, terutama dalam konteks Islam. Hijau sering dikaitkan dengan kesucian, ketenangan, dan spiritualitas. Dalam banyak masjid dan tempat ibadah, hijau digunakan untuk menciptakan suasana yang damai dan suci. Warna ini juga sering digunakan dalam perayaan keagamaan dan dianggap sebagai warna yang membawa berkah dan keberuntungan. Dengan demikian, warna hijau dalam budaya Melayu tidak hanya merepresentasikan alam dan kehidupan, tetapi juga menggambarkan kedekatan dengan nilai-nilai spiritual dan religius.
--	--------------	--

	Dalam budaya Melayu, warna coklat memiliki makna simbolik yang erat kaitannya dengan tanah dan alam. Warna ini melambangkan kestabilan, kekuatan, dan ketahanan. Coklat dianggap sebagai warna yang membumi, mengingatkan pada tanah dan bumi yang menjadi sumber kehidupan dan kekuatan. Sebagai lambang kestabilan, warna coklat sering digunakan dalam pakaian tradisional dan dekorasi rumah untuk menciptakan suasana yang tenang dan kokoh. Warna ini mencerminkan kedekatan dengan alam dan nilai-nilai kehidupan yang sederhana tetapi kuat. Coklat Selain itu, warna coklat juga sering dihubungkan dengan kejujuran dan kepercayaan dalam budaya Melayu. Coklat melambangkan kesederhanaan dan ketulusan hati, nilai-nilai yang sangat dihargai dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, penggunaan warna coklat dalam berbagai aspek kehidupan menunjukkan penghargaan terhadap integritas dan kebenaran. Secara keseluruhan, warna coklat dalam budaya Melayu membawa pesan tentang kekuatan, kestabilan, dan kesederhanaan yang penting dalam menjalani kehidupan yang harmonis dan penuh makna.
--	---

	Ungu	Dalam budaya Melayu, warna ungu memiliki makna simbolik yang sering dikaitkan dengan keagungan, kebangsawanan, dan kemewahan. Ungu dianggap sebagai warna yang eksklusif dan mewah, sering digunakan oleh golongan bangsawan dan kerabat diraja dalam pakaian serta upacara-upacara penting. Penggunaan warna ungu pada busana tradisional Melayu menunjukkan status sosial yang tinggi dan keanggunan, mencerminkan kekayaan dan kemuliaan pemakainya. Selain itu, warna ungu juga memiliki konotasi spiritual dan magis dalam budaya Melayu. Warna ini sering dihubungkan dengan dunia mistik dan kerohanian, membawa nuansa kebijaksanaan dan kedalaman pikiran. Dalam konteks upacara adat dan ritual, ungu digunakan untuk menciptakan suasana yang sakral dan khidmat. Dengan demikian, warna ungu dalam budaya Melayu tidak hanya melambangkan keagungan dan kemewahan, tetapi juga menyiratkan kedalaman spiritual dan kekuatan magis.
--	-------------	--

BUPATI BANYUASIN, 

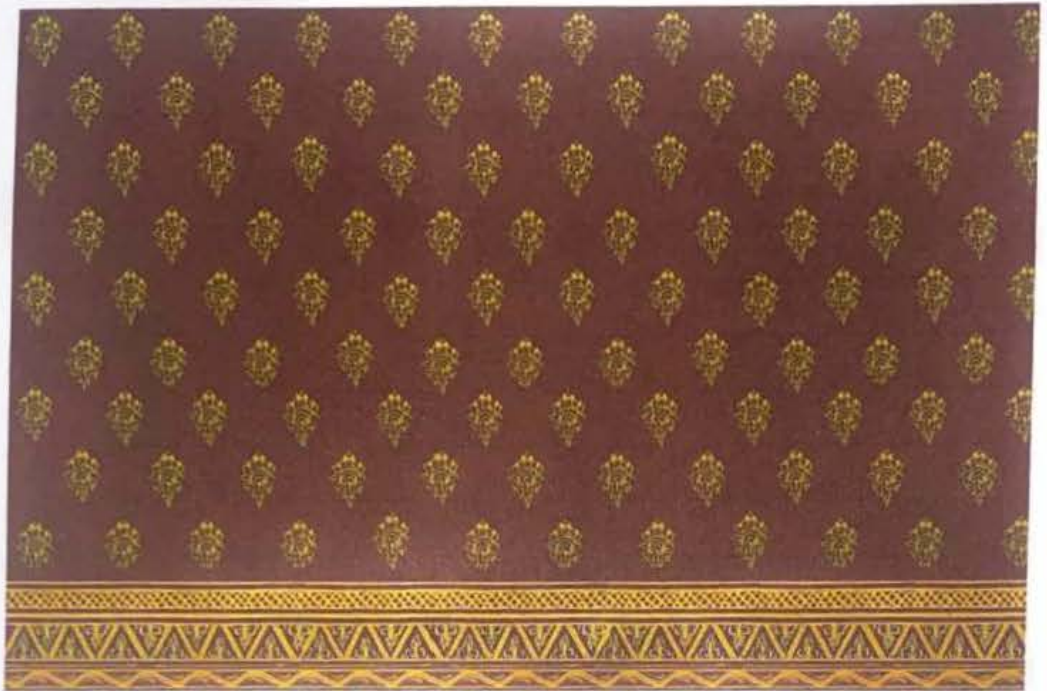
ASKOLANI

LAMPIRAN IV
PERATURAN BUPATI BANYUASIN
NOMOR 32 TAHUN 2025
TENTANG
DESAIN PAKAIAN TRADISIONAL MELAYU BANYUASIN

DESAIN DAN NAMA PAKAIAN TRADISIONAL MELAYU BANYUASIN

A. Songket

1. Desain Kain



2. Desain Selendang:



3. Nama: Songket Kembang Pedede

4. Fungsi:

- a. Pria: Sebagai kain rumpak;
- b. Wanita: Sebagai bawahan dan selendang pada pakaian tradisional upacara adat dan pernikahan

5. Makna:

Makna filosofi Kain Songket Kembang Pedede adalah bahwa kain tersebut mengandung pesan mendalam tentang hubungan manusia dengan lingkungan dan sesama makhluk hidup. Melalui motif-motif seperti Kembang Pedede, Nipah, dan Sembilang, filosofi ini mengajak manusia untuk:

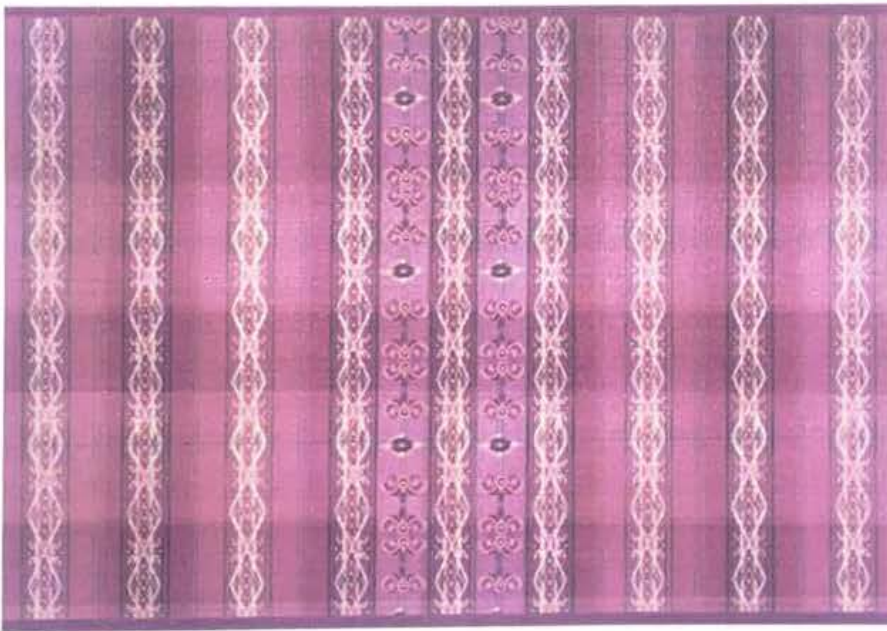
- a. Menjadi Pelindung Kehidupan: Seperti Kembang Pedede yang melindungi garis pantai, manusia diingatkan untuk menjadi pelindung alam dan keberlanjutan kehidupan.

- b. Hidup Bermanfaat bagi Lingkungan: Sama seperti nilai ekonomi dan kontribusi konservasi dari pohon Nipah, manusia dihimbau untuk hidup dengan memberikan manfaat positif bagi lingkungan.
- c. Menerima Keberagaman dan Potensi Positif: Seperti Sembilang yang memiliki racun namun memberikan manfaat kesehatan, filosofi ini mengajarkan manusia untuk menerima keberagaman dan melihat potensi positif dalam setiap makhluk dan situasi.

Dengan demikian, Kain Songket Kembang Pedede bukan hanya sebuah karya seni tekstil, tetapi juga sebuah representasi simbolis yang mengajak untuk merenung tentang tanggung jawab kita terhadap alam, pentingnya memberikan kontribusi positif, dan kemampuan untuk melihat kebaikan dalam keberagaman.

B. Tajung

1. Desain:



2. Nama: Tajung Deun Serdang

3. Fungsi: Sebagai kain/sewet rumpak pria pada pakaian tradisional resmi dan tak resmi

4. Makna:

- a. Pohon Serdang (*Saribus Rotundifolius*) memiliki sifat yang kokoh, walaupun diterpa badai tetapi batangnya tidak akan condong walaupun

daunnya rontok diterbangkan angin, pohon Serdang akan musnah hanya apabila tercerabut sekaligus dengan akarnya, daunnya yang berdasar bulat melambangkan keteduhan dan melindungi segala sesuatu yang berada dibawahnya,

Maknanya: Masyarakat Banyuasin tetap kokoh walaupun banyak rintangan yang dihadapi.

- b. Jele Iwak (Jala Ikan): Kabupaten Banyuasin dikenal karena memiliki banyak sungai. Oleh sebab itu sebagian masyarakatnya menggantungkan kehidupan di sungai-sungai tersebut. Salah satu alat untuk menangkap ikan di sungai adalah jaring atau jala.

Jala umumnya dibuat dari senar yang dirajut. Senar itu dirajut secara berurutan ke bawah dan diikat dengan ikatan tali mati agar jalinan tidak mudah bergeser dan tidak berubah bentuk serta ukuran.

Maknanya: Masyarakat Banyuasin adalah masyarakat yang telah menjalin persaudaraan dengan ikatan batin yang kuat dan tidak mudah berubah.

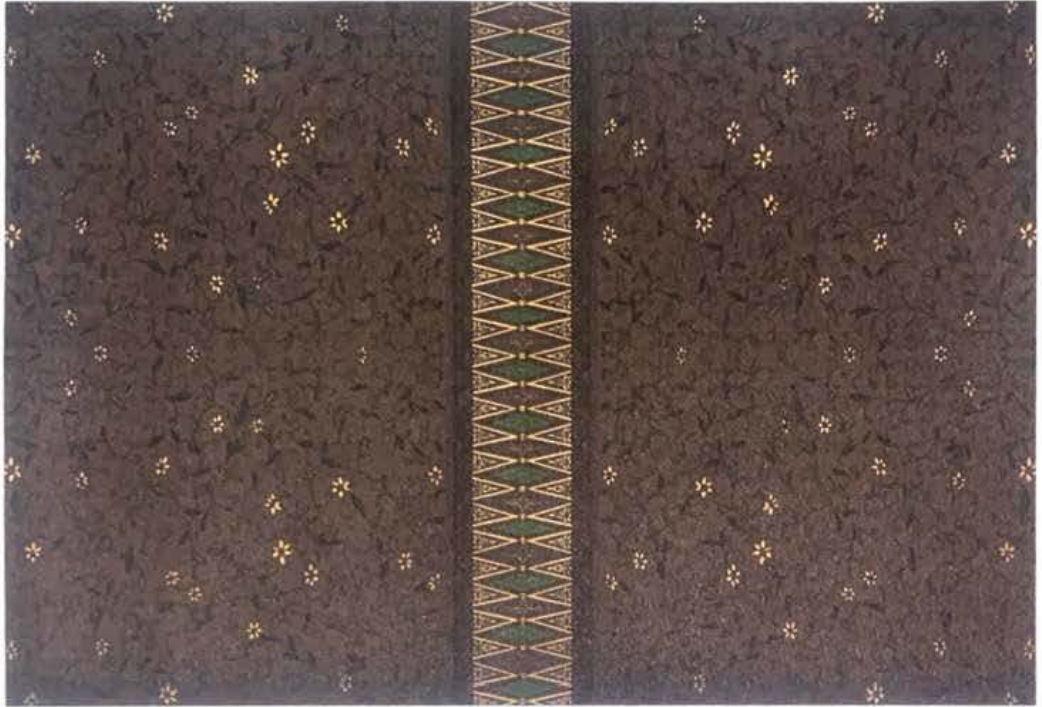
Kesimpulan dari filosofi Kain Tajung Deun Serdang adalah bahwa kain tersebut tidak hanya menjadi representasi keindahan alam dan budaya Melayu, tetapi juga mengandung pesan mendalam tentang masyarakat Banyuasin memiliki karakter yang tangguh dan persaudaraan yang erat, seperti yang digambarkan melalui simbolisme pohon Serdang dan jaring ikan. Pohon Serdang yang kokoh meski diterpa badai mencerminkan ketahanan dan kekuatan masyarakat Banyuasin dalam menghadapi berbagai rintangan. Daunnya yang melindungi apa yang ada di bawahnya melambangkan peran masyarakat dalam memberikan perlindungan dan keteduhan bagi sesama.

Selain itu, keberadaan banyak sungai di Kabupaten Banyuasin dan penggunaan jaring untuk menangkap ikan menggambarkan betapa pentingnya hubungan erat dan kerja sama dalam komunitas tersebut. Jaring yang dirajut kuat dan diikat dengan ikatan mati melambangkan persaudaraan yang kokoh dan ikatan batin yang tidak mudah goyah. Secara keseluruhan, masyarakat Banyuasin

digambarkan sebagai komunitas yang kuat, bersatu, dan saling melindungi dalam menghadapi berbagai tantangan.

C. Batik

1. Desain Kain Batik:



2. Desain Selendang Batik:



3. Nama: Batik Nipah

4. Fungsi: Sebagai bawahan dan selendang wanita pada pakaian tradisional resmi dan tak resmi

5. Makna:

Kain Batik "Nipah" tidak hanya menjadi sebuah produk tekstil, tetapi juga merupakan warisan budaya yang sarat dengan makna filosofis yang mendalam. Makna filosofis batik "Nipah" adalah sebagai berikut:

- a. Nipah: Pohon nipah banyak terdapat di wilayah Banyuasin. Peran dan fungsi nipah terhadap lingkungan hidup, antara lain memberikan nilai ekonomi yang tak ternilai besarnya karena berfungsi sebagai tanaman konservasi yang sangat efektif dalam penanggulangan degradasi lahan dan reboisasi.

Maknanya: hidup untuk bermanfaat bagi lingkungan.

- b. Jele Iwak (Jala Ikan): Kabupaten Banyuasin dikenal karena memiliki banyak sungai. Oleh sebab itu sebagian masyarakatnya menggantungkan kehidupan di sungai-sungai tersebut. Salah satu alat untuk menangkap ikan di sungai adalah jaring atau jala.

Jala umumnya dibuat dari senar yang dirajut. Senar itu dirajut secara berurutan ke bawah dan diikat dengan ikatan tali mati agar jalinan tidak mudah bergeser dan tidak berubah bentuk serta ukuran.

Maknanya: Masyarakat Banyuasin adalah masyarakat yang telah menjalin persaudaraan dengan ikatan batin yang kuat dan tidak mudah berubah.

- c. Pedade atau pedada adalah tanaman yang hidup di habitat payau yang berfungsi melindungi garis pantai dan menjadi habitat bagi berbagai hewan perairan.

Maknanya: Manusia harus menjadi pelindung kehidupan;

Dengan demikian, Kain Batik "Nipah" tidak hanya menjadi produk tekstil yang indah secara estetika, tetapi juga sebuah karya seni yang mengandung pesan filosofis tentang menggambarkan nilai-nilai kebermanfaatan bagi lingkungan, persaudaraan yang kuat, dan peran manusia sebagai pelindung kehidupan.

BUPATI BANYUASIN,
ASKOLANI